

## REKONSTRUKSI EPISTEMOLOGI ISLAM UNTUK ERA DIGITAL

Ayumi Tampubolon<sup>1</sup>, Eva Dewi<sup>2</sup>, Muhammad Sanusi<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

E-mail: [randaaayumi@gmail.com](mailto:randaaayumi@gmail.com)<sup>1</sup>, [evadewi@uin-suska.ac.id](mailto:evadewi@uin-suska.ac.id)<sup>2</sup>,  
[m.sanusi0397@gmail.com](mailto:m.sanusi0397@gmail.com)<sup>3</sup>

### ABSTRACT

*The digital era has transformed the way humans acquire and validate knowledge, while simultaneously presenting various epistemological challenges for Muslims. The abundance of information, the dominance of algorithms, and the influence of digital technology that is not value-free demand a reconstruction of Islamic epistemology that is relevant to current developments. This study aims to analyze the reconstruction of Islamic epistemology in facing the digital era through the integration of the bayani, burhani, and irfani paradigms. This study uses a library research method with a descriptive qualitative approach. Data were obtained from various relevant literature sources and analyzed using content analysis techniques. The results show that the integration of bayani, burhani, and irfani epistemologies can serve as a foundation for the development of digital Islamic epistemic literacy. This study also identified the importance of a critical attitude towards Western technological epistemology, particularly those related to surveillance capitalism, data colonialism, and digital Eurocentrism. Furthermore, the concepts of critical reason and spiritual reason serve as complementary epistemological instruments in filtering information, maintaining moral integrity, and maintaining spiritual awareness amidst the flow of digitalization. These findings are relevant to the development of Islamic Religious Education in shaping a generation of Muslims who are intellectually competent, critical, and have spiritual character in the digital era.*

**Keywords:** *Islamic Epistemology, Digital Era, Bayani, Burhani, Irfani.*

### ABSTRAK

Era digital telah mengubah cara manusia memperoleh dan memvalidasi pengetahuan, sekaligus menghadirkan berbagai tantangan epistemologis bagi umat Islam. Melimpahnya informasi, dominasi algoritma, serta pengaruh teknologi digital yang tidak bebas nilai menuntut adanya rekonstruksi epistemologi Islam yang relevan dengan perkembangan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rekonstruksi epistemologi Islam dalam menghadapi era digital melalui integrasi paradigma bayani, burhani, dan irfani. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari berbagai sumber literatur yang relevan dan dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi epistemologi bayani, burhani, dan irfani dapat menjadi landasan bagi pengembangan literasi epistemik Islam digital. Penelitian ini juga menemukan pentingnya sikap kritis terhadap epistemologi teknologi Barat, khususnya yang berkaitan dengan kapitalisme pengawasan, kolonialisme data, dan eurosentrisme digital. Selain itu, konsep akal kritis dan akal spiritual berperan sebagai instrumen epistemologis yang saling melengkapi dalam menyaring informasi, menjaga integritas moral, dan mempertahankan kesadaran spiritual di tengah arus

digitalisasi. Temuan ini memiliki relevansi bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam dalam membentuk generasi Muslim yang cakap secara intelektual, kritis, dan berkarakter spiritual di era digital.

**Kata Kunci:** Epistemologi Islam, Era Digital, Bayani, Burhani, Irfani.

### **A. Pendahuluan**

Pembahasan mengenai epistemologi Islam sama sekali bukanlah hal yang asing dalam warisan intelektual umat Islam. Sejak Abad Pertengahan, para pemikir seperti al-Ghazali, Ibn Rushd, dan Ibn Khaldun telah membuka jalan dalam mendefinisikan sumber-sumber pengetahuan, metode memperolehnya, serta batasan kebenarannya. Namun, di tengah gelombang digitalisasi yang mengubah berbagai aspek kehidupan manusia, pertanyaan mengenai asal-usul pengetahuan dan kriteria kebenarannya menjadi semakin kompleks dibandingkan masa lalu (Afwadzi, 2023).

Era digital telah membawa perubahan epistemologis yang radikal. Informasi berlimpah tanpa hierarki kebenaran yang jelas, seringkali tanpa proses verifikasi, dan rentan terhadap manipulasi oleh agenda tersembunyi. Algoritma menentukan apa yang dilihat, dibaca, dan dipercaya oleh jutaan orang

setiap hari. Kondisi semacam itu menempatkan umat manusia kontemporer, termasuk umat Islam, dalam krisis epistemologis yang mendalam, banjir informasi disertai dengan kelangkaan pengetahuan yang benar, kelimpahan data namun kelangkaan kebijaksanaan.

Sementara itu, epistemologi yang saat ini mendominasi ranah digital berasal dari tradisi Barat modern, yang bertumpu pada rasionalitas positivis, pendekatan empiris, dan sekularisme. Pengetahuan hanya diakui sebagai valid jika dapat dibuktikan secara empiris, diukur secara kuantitatif, dan direproduksi melalui eksperimen. Aspek spiritual, wahyu, dan kebijaksanaan tradisional dianggap sebagai 'prasangka' atau 'mitos'. Dominasi epistemologis ini tidak hanya membentuk ilmu pengetahuan formal, tetapi juga memengaruhi pemahaman umat Islam tentang agama, moralitas, dan keberadaan mereka (Butar, 2021).

Dalam situasi seperti ini, rekonstruksi epistemologi Islam menjadi kebutuhan mutlak, bukan sekadar pilihan. Umat Islam memerlukan landasan epistemologis yang kuat untuk menavigasi lanskap digital tanpa mengorbankan identitas Islam mereka. Rekonstruksi ini tidak identik dengan penolakan terhadap modernitas atau isolasi dari kemajuan teknologi, melainkan pembentukan dialog kritis yang komprehensif antara tradisi epistemologis Islam yaitu bayani (pengetahuan tekstual/wahyu), burhani (pengetahuan rasional/logis), dan irfani (pengetahuan intuitif/spiritual) dan metode digital kontemporer.

Kebutuhan ini semakin mendesak jika dilihat dalam konteks kondisi pendidikan Islam di Indonesia. Para siswa dan mahasiswa program Pendidikan Agama Islam (PAI), yang tumbuh besar di era digital, sering terjebak dalam dikotomi epistemologis yang tidak efektif: di satu sisi, mereka mempelajari ilmu agama melalui pendekatan tradisional; di sisi lain, mereka menyerap informasi dari media sosial tanpa filter epistemologis yang memadai. Tanpa rekonstruksi epistemologi yang sistematis, kesenjangan ini akan semakin

melebar dan berisiko merusak iman serta integritas intelektual generasi Muslim berikutnya (Dewi *et al.*, 2023).

Dengan latar belakang ini, makalah ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis bagaimana epistemologi Islam dapat direkonstruksi guna menjawab tantangan era digital. Studi ini berfokus pada tiga poin utama: (1) integrasi tradisi epistemologis bayani, burhani, dan irfani dengan pendekatan digital; (2) sikap kritis terhadap epistemologi teknologi Barat; dan (3) pengembangan konsep 'akal kritis' dan 'akal spiritual' sebagai alat epistemologis utama untuk menafsirkan realitas digital.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari berbagai sumber literatur seperti buku, serta jurnal ilmiah yang membahas epistemologi Islam, paradigma bayani, burhani, dan irfani, serta perkembangan teknologi digital. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) untuk mengkaji dan

menginterpretasikan berbagai konsep yang relevan. Hasil analisis digunakan untuk merumuskan rekonstruksi epistemologi Islam yang sesuai dengan tantangan era digital.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **1. Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani dengan Pendekatan Digital**

##### **a. Mengenal Tiga Pilar Epistemologi Islam**

Dalam tradisi intelektual Islam, terdapat tiga jalur utama untuk memperoleh pengetahuan. Klasifikasi ini dipopulerkan oleh filsuf Arab kontemporer Muhammad Abid al-Jabiri melalui karya monumentalnya, *Bunyat al-Aql al-Arabi*. Al-Jabiri menguraikan tiga bentuk penalaran yang berlaku dalam budaya Arab-Islam, yaitu penalaran bayani (penalaran tekstual-linguistik), penalaran burhani (penalaran demonstratif-rasional), dan penalaran irfani (penalaran intuitif-spiritual) (Fahmi *et al.*, 2024).

Penalaran bayani didasarkan pada teks-teks suci, khususnya Al-Qur'an dan Hadis, sebagai sumber pengetahuan yang otoritatif. Pendekatan yang diterapkan meliputi tafsir, takwil, dan penarikan hukum

fiqh melalui aturan linguistik dan prinsip-prinsip fiqh (Nur *et al.*, 2025). Kekuatannya terletak pada hubungannya dengan wahyu, yang dianggap sebagai kebenaran mutlak. Namun, kelemahannya adalah kecenderungan untuk membatasi pengetahuan pada makna literal atau penarikan langsung dari teks, sehingga kurang adaptif terhadap realitas yang berubah (Firmansyah *et al.*, 2025).

Penalaran burhani adalah bentuk penalaran demonstratif yang memanfaatkan logika Aristotelian dan metode silogisme. Pengetahuan diperoleh melalui premis-premis yang dibuktikan secara rasional. Para filsuf Muslim seperti al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Rushd merupakan tokoh-tokoh kunci dalam perkembangan bentuk penalaran ini. Dalam tradisi keilmuan Islam, burhani berfungsi sebagai landasan bagi disiplin-disiplin rasional seperti filsafat, matematika, kedokteran, dan astronomi. Bentuk penalaran ini mampu berinteraksi dengan sains modern, namun tanpa keseimbangan yang diberikan oleh bayani dan irfani, hal ini berisiko mengarah pada sekularisasi pengetahuan (Hakim & Zulaekah, 2025).

Adapun penalaran irfani, melibatkan jalur pengetahuan melalui pengalaman batin, *kashf* (wahyu ilahi), dan *musyahadah* (kesaksian spiritual). Inilah epistemologi yang dianut oleh para sufi dan wali, yang memandang hati yang murni (*qalb*) sebagai alat pengetahuan yang tertinggi. Pengetahuan irfani bersifat partisipatif dan transformatif: ia tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi mengubah subjek yang memperolehnya. Setelah mencapai tahap ini, seseorang tidak sekadar 'mengetahui' Allah, tetapi 'tinggal' dalam kehadiran-Nya (Hendrizal *et al.*, 2024).

M. Amin Abdullah, seorang pemikir terkemuka di bidang pendidikan Islam di Indonesia, mengusulkan pendekatan integratif-interkonektif yang memandang ketiga cara berpikir ini bukan sebagai alternatif yang saling bertentangan, melainkan sebagai dimensi yang saling melengkapi. Gagasan ini sejalan dengan konsep 'pengetahuan suci' karya Seyyed Hossein Nasr, yang menyatukan akal, intuisi, dan wahyu sebagai sumber-sumber pengetahuan yang sah (Marjuki *et al.*, 2024).

## **b. Tantangan dan Peluang Integrasi dalam Era Digital**

Era digital menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi integrasi ketiga bentuk penalaran ini. Dari segi peluang, digitalisasi memudahkan akses yang lebih luas dan lebih mudah ke kumpulan teks-teks Islam klasik dibandingkan masa lalu. Ribuan manuskrip yang sebelumnya hanya tersedia di perpustakaan khusus kini dapat diakses secara daring. Hal ini memperkaya sumber daya yang tersedia bagi mode penalaran bayani. Selain itu, kemajuan dalam kecerdasan buatan dan analisis data membuka kemungkinan baru untuk mengembangkan mode penalaran burhani dalam memahami fenomena sosial-Islam dengan tingkat akurasi yang lebih tinggi.

Namun demikian, tantangannya juga tidak kalah besar. Bagi penalaran irfani, era digital menghadirkan ancaman besar. Pengetahuan spiritual membutuhkan ketenangan, fokus, dan penyucian jiwa, yang sulit dicapai di tengah hiruk-pikuk informasi digital yang tiada henti. Media sosial, notifikasi, dan rangsangan visual yang terus-menerus merupakan hambatan utama bagi kontemplasi dan refleksi

diri. Para pemikir seperti Haidar Bagir menekankan bahwa krisis spiritual di zaman modern sebagian disebabkan oleh ketidakmampuan manusia kontemporer untuk 'diam' dan 'mendengarkan' dimensi batin mereka sendiri (Muzammil *et al.*, 2022).

Oleh karena itu, rekonstruksi adaptif epistemologi Islam untuk era digital harus menjawab sebuah permasalahan praktis: bagaimana seorang Muslim, di tengah kehidupan digital, dapat terus menjaga kepekaan spiritualnya? Salah satu solusinya adalah dengan secara sadar mengintegrasikan praktik-praktik spiritual Islam seperti dzikir, tafakkur, dan muraqabah ke dalam gaya hidup digitalnya, bukan sebagai bentuk pelarian darinya (Pajriani *et al.*, 2023).

Dalam ranah metodologi pendidikan, integrasi ketiga bentuk penalaran ini dapat direalisasikan melalui apa yang disebut 'literasi epistemik Islam digital'. Konsep ini mencakup kemampuan untuk: (a) menganalisis teks-teks Islam secara kritis dengan bantuan alat-alat digital (dimensi bayani-digital); (b) menerapkan logika dan analisis data untuk memahami fenomena sosial-keagamaan kontemporer (dimensi burhani-digital); dan (c)

mempertahankan kesadaran spiritual yang berkelanjutan di tengah lingkungan digital yang penuh dengan gangguan (dimensi irfani-digital).

## **2. Sikap Kritis terhadap Epistemologi Teknologi Barat**

### **a. Epistemologi Tersembunyi dalam Teknologi Digital**

Salah satu kesalahan fatal dalam memandang teknologi adalah menganggapnya sebagai alat yang netral. Teknologi, khususnya teknologi digital, tidak muncul dari ruang hampa yang bebas nilai. Teknologi adalah hasil dari sistem pemikiran, kepentingan ekonomi, dan asumsi filosofis tertentu. Berbagai teknologi digital yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti mesin pencari, media sosial, dan kecerdasan buatan dibangun di atas landasan epistemologis yang mengutamakan efisiensi, kuantifikasi, dan orientasi pada keuntungan (Ridha & Irawan, 2025).

Jasser Auda, melalui pendekatan sistemik terhadap maqasid syariah, menegaskan bahwa setiap sistem, termasuk sistem teknologi, menyimpan tujuan implisit yang sering bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan universal. Ketika algoritma dirancang untuk

memaksimalkan keterlibatan pengguna, emosi negatif seperti kemarahan, kecemasan, dan ketidakpercayaan justru diperkuat, karena terbukti dapat memperpanjang durasi penggunaan platform. Hal ini menjadi ilustrasi konkret tentang bagaimana epistemologi laten teknologi beroperasi: tidak hanya menyediakan informasi, tetapi juga merestrukturisasi persepsi dan pemahaman manusia tentang dunia (Said, 2025).

Nick Couldry dan Ulises Mejias menyebut fenomena ini sebagai 'kolonialisme data': sebuah struktur di mana tubuh, pikiran, dan hubungan sosial manusia diubah menjadi data yang dieksploitasi oleh raksasa teknologi. Dalam konteks ini, pengguna bukan sekadar konsumen teknologi, melainkan bahan baku bagi mesin kapitalisme digital global (Saputra *et al.*, 2024).

Evgeny Morozov melengkapi kritik ini dengan konsep "solusionalisme teknologi": asumsi sederhana bahwa semua masalah sosial dan kemanusiaan dapat dan harus diselesaikan oleh teknologi. Pandangan ini tidak hanya cacat secara epistemologis, tetapi juga berisiko karena mengalihkan

tanggung jawab moral dari manusia ke mesin. Ketika sebuah aplikasi diklaim mampu mengatasi masalah kemiskinan, pendidikan, atau bahkan krisis spiritual, yang sebenarnya terjadi adalah penyederhanaan kompleksitas kemanusiaan yang tidak dapat diukur secara kuantitatif (Ulliyah *et al.*, 2024).

### **b. Kapitalisme Pengawasan dan Ancaman terhadap Epistemologi Islam**

Shoshana Zuboff, dalam karyanya *The Age of Surveillance Capitalism*, mengungkapkan bahwa perusahaan-perusahaan teknologi terkemuka telah membangun model bisnis yang bergantung pada pengumpulan, analisis, dan penjualan data perilaku manusia secara massal. Yang paling mengkhawatirkan, sistem ini tidak hanya merekam aktivitas kita, tetapi juga berusaha memprediksi dan bahkan mengubah perilaku tersebut (Ulviana, 2024).

Dari perspektif epistemologi Islam, kapitalisme pengawasan ini mengancam tiga aspek secara bersamaan. Pertama, ia mengikis privasi epistemic yakni, hak individu untuk membentuk pemahaman dan keyakinan mereka sendiri secara mandiri, bebas dari campur tangan

eksternal yang tidak diinginkan. Dalam Islam, proses tafakkur (refleksi mendalam) dan tadabbur (kontemplasi atas ayat-ayat) memerlukan ruang kognitif yang bebas dari manipulasi. Kedua, hal ini merusak otonomi moral: ketika perilaku seseorang terus-menerus dipengaruhi oleh algoritma yang dirancang untuk keuntungan komersial, integritas keputusan moralnya juga terancam. Ketiga, kapitalisme pengawasan memupuk ketergantungan epistemik yang parah, di mana manusia semakin kehilangan kemampuan untuk berpikir, menilai, dan mengambil keputusan tanpa dukungan sistem digital.

### **c. Kritik Epistemologi Islam terhadap Eurosentrisme Digital**

Syed Farid Alatas telah merumuskan kritik terhadap eurosentrisme dalam ilmu-ilmu sosial yang juga relevan bagi ranah digital. Ia menyoroti bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi modern dibangun di atas asumsi-asumsi universal yang, pada kenyataannya, bersifat partikular: asumsi-asumsi tersebut mencerminkan pengalaman, nilai-nilai, dan kepentingan masyarakat Barat, yang kemudian diekspor ke

seluruh dunia sebagai standar kebenaran yang tak terbantahkan (Ramadhan, 2025).

Di bidang teknologi digital, Eurocentrisme ini terwujud dalam berbagai bentuk. Antarmuka berbahasa Inggris, algoritma yang dilatih menggunakan data yang didominasi oleh budaya Barat, model kecerdasan buatan yang melanggengkan bias rasial dan budaya, serta asumsi bahwa 'digitalisasi' identik dengan 'kemajuan' adalah contoh konkret dari mekanisme Eurocentrisme digital.

Walter Mignolo mengusulkan konsep 'pikiran perbatasan' sebagai strategi epistemologis bagi kelompok-kelompok yang berada di pinggiran hegemoni pengetahuan Barat. Pikiran perbatasan melibatkan kemampuan untuk berpikir dari dua perspektif secara bersamaan: mengakui validitas pengetahuan Barat tanpa mengorbankan identitas dan tradisi epistemologis sendiri. Konsep ini sangat sesuai bagi akademisi Muslim yang berupaya mengintegrasikan tradisi keilmuan Islam dengan teknologi digital.

Sikap kritis yang dibutuhkan oleh umat Islam bukanlah penolakan langsung terhadap teknologi Barat,

karena hal ini justru akan melemahkan posisi mereka di kancah global. Yang penting adalah posisi epistemologis yang disebut Bassam Tibi sebagai 'dialog kesetaraan': terlibat dalam dialog dengan tradisi Barat tanpa kehilangan identitas sendiri, memanfaatkan teknologi tanpa menerima begitu saja asumsi filosofis yang melekat di dalamnya.

### **3. Konsep "Akal Kritis" dan "Akal Spiritual" dalam Membaca Realitas Digital**

#### **a. Dualitas Akal dalam Tradisi Islam**

Dalam filsafat Islam, konsep 'akal' tidaklah bersifat monolitik. Para filsuf Muslim membedakan berbagai tingkatan dan peran akal. Ibn Sina, misalnya, mengidentifikasi al-aql al-hayulani (akal potensial), al-aql bi al-malakah (akal aktual), dan al-aql al-mustafad (akal yang diperoleh). Sementara itu, para sufi membahas aql al-qalb (akal hati), yang melampaui akal diskursif konvensional. Perbedaan ini memberikan dasar yang subur untuk merumuskan konsep 'akal kritis' dan 'akal spiritual' yang sesuai dengan tuntutan era digital (Afwadzi, 2023).

Seyyed Hossein Nasr menekankan bahwa dalam

epistemologi Islam, akal (al-aql) pada tingkat tertingginya tidak dapat dipisahkan dari dimensi spiritual dan wahyu. Menurut Islam, akal yang otentik adalah akal yang diterangi oleh cahaya ilahi, bukan sekadar kapasitas komputasi yang dingin dan bebas nilai.

#### **b. Akal Kritis sebagai Instrumen Epistemik Digital**

Konsep 'berpikir kritis' dalam konteks ini tidak terbatas pada kemampuan berpikir logis atau skeptisisme metodologis, sebagaimana dikemukakan oleh Descartes. Dalam epistemologi Islam, 'berpikir kritis' mengacu pada kemampuan untuk menganalisis, mempertanyakan, dan mengevaluasi pengetahuan termasuk yang dihasilkan dan disebarluaskan melalui teknologi digital berdasarkan nilai-nilai Islam (Arifin, 2023).

Amin Abdullah menggambarkan sebagai kemampuan berpikir multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin. Di era digital, ini berarti tidak sekadar menerima narasi yang beredar di media sosial, melainkan menelusuri sumbernya, mengidentifikasi bias, memahami konteksnya, dan

memverifikasi validitas suatu klaim sebelum membagikannya lebih lanjut.

Dalam tradisi ulum al-hadits, para ulama telah mengembangkan metodologi yang sangat ketat dalam kritik sanad dan matn untuk menentukan keaslian suatu riwayat. Pendekatan ini berfungsi sebagai teladan historis dari ‘pemikiran kritis’ dalam epistemologi Islam yang diterapkan pada informasi lisan. Rekonstruksi epistemologi Islam untuk era digital pada dasarnya melibatkan penyesuaian semangat dan prinsip-prinsip metodologi ini ke ranah informasi digital: menolak klaim hanya karena popularitasnya, tidak mempercayai narasi semata-mata karena daya tarik emosionalnya, dan selalu meneliti otoritas di balik suatu pernyataan.

Berpikir kritis di era digital juga mencerminkan dimensi etis. Roger Scruton mengingatkan kita bahwa pengetahuan tanpa jiwa cenderung berfungsi sebagai sarana dominasi daripada pembebasan. Dari perspektif Islam, berpikir kritis tidak dapat dipisahkan dari kesadaran moral. Mengkritik hoaks di media sosial menjadi tindakan yang mulia jika dilakukan dengan niat untuk menegakkan kebenaran dan

melindungi masyarakat dari bahaya (Butar, 2021).

### **c. Akal Spiritual sebagai Instrumen Epistemik Digital**

Sementara akal kritis berfokus pada ranah analitis dan kognitif, akal spiritual beroperasi pada tingkat yang lebih dalam: kesadaran, niat, dan hubungan dengan realitas transenden. Konsep ini berasal dari tradisi irfani, yang memandang pengetahuan tertinggi bukan sebagai hasil dari argumen logis, melainkan sebagai pencapaian yang diraih melalui penyucian jiwa dan kedekatan dengan Tuhan (Fahmi *et al.*, 2024).

Di era digital, akal spiritual bertindak sebagai ‘kompas batin’ yang memandu individu dalam menavigasi kompleksitas informasi tanpa tersesat. Ketika kelebihan informasi menyebabkan hilangnya arah, akal spiritual memulihkan kesadaran akan tujuan eksistensial yang lebih besar, tanggung jawab di hadapan Tuhan, dan nilai-nilai yang tetap tak tergoyahkan bahkan ketika dihadapkan pada tekanan masyarakat dan budaya digital.

Akal spiritual juga membentuk etika teknologi dalam kerangka Islam. Muncul sebuah pertanyaan mendasar namun esensial: apakah penggunaan

teknologi ini mendekatkan kita kepada, ataukah menjauhkan kita dari, Allah, kebenaran, dan kemanusiaan sejati? Pertanyaan yang tampaknya sederhana ini sebenarnya mencerminkan peran akal spiritual sebagai penjaga integritas epistemik di lingkungan digital.

#### **d. Sinergi Akal Kritis dan Akal Spiritual dalam Pendidikan Agama Islam**

Di bidang Pendidikan Agama Islam (PAI), pengembangan kedua perangkat epistemologis ini harus dijadikan prioritas utama dalam kurikulum. Nurcholish Madjid pernah menekankan bahwa pendidikan Islam yang otentik bukanlah sekadar penyampaian informasi keagamaan, melainkan pembentukan individu yang memiliki integritas intelektual dan spiritual secara bersamaan.

Di era digital, hal ini menuntut agar kurikulum PAI secara eksplisit memasukkan materi tentang literasi digital kritis yang berlandaskan nilai-nilai Islam, etika penggunaan media sosial dari perspektif fiqh dan akhlak, serta latihan spiritual (riyadhah) untuk membangun ketahanan batin siswa di tengah gempuran rangsangan digital. Ketiga elemen ini merupakan perwujudan nyata dari sinergi antara

akal kritis dan akal spiritual (Firmansyah *et al.*, 2025).

Klaus Schwab, dalam pembahasannya mengenai Revolusi Industri Keempat, menekankan bahwa perubahan paling mendasar di era digital tidak terletak pada teknologi itu sendiri, melainkan pada transformasi identitas manusia. Pernyataan ini menegaskan urgensi untuk merekonstruksi epistemologi Islam: jika identitas manusia sedang diuji di ranah digital, maka landasan epistemologis yang kokoh adalah satu-satunya jaminan bahwa transformasi ini akan mengarah pada kemuliaan.

Tariq Ramadan menyebut ini sebagai jihad epistemologis: upaya untuk melestarikan dan mengembangkan perspektif Islam yang otentik di tengah arus modernitas yang acuh tak acuh terhadap nilai-nilai ilahi. Jihad ini bukanlah tentang kekerasan atau penolakan, melainkan keberanian intelektual untuk terus merenung, menciptakan, dan memperbarui respons Islam terhadap realitas, termasuk realitas digital (Marjuki *et al.*, 2024).

Mukhlis Aliyudin juga menyimpulkan dalam studinya bahwa

rekonstruksi epistemologi Islam bukanlah proyek akademis yang eksklusif bagi kaum elit, melainkan kebutuhan mendasar yang menyentuh kehidupan sehari-hari umat Islam. Seorang ibu rumah tangga yang mahir mengenali hoaks di WhatsApp, seorang remaja yang kebal terhadap provokasi konten negatif, dan seorang pendidik yang berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pembelajaran berbasis teknologi semuanya merupakan bukti konkret keberhasilan rekonstruksi epistemologi Islam.

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa tradisi epistemologi Islam yang mencakup tiga pilar utama, yaitu bayani, burhani, dan irfani, memiliki potensi besar untuk menjawab tantangan era digital. Ketiga paradigma tersebut tidak bersifat saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam membentuk individu yang utuh secara intelektual dan spiritual. Integrasi ketiganya dalam ranah digital memerlukan kesadaran metodologis yang diwujudkan melalui literasi epistemologis Islam digital, yaitu

kemampuan menganalisis teks secara kritis (bayani digital), memahami fenomena secara rasional (burhani digital), dan mempertahankan kesadaran spiritual di tengah berbagai gangguan digital (irfani digital).

Selain itu, epistemologi yang mendasari teknologi digital tidak bersifat netral. Teknologi digital membawa asumsi positivisme, kapitalisme pengawasan, dan eurosentrisme yang perlu dikritisi secara mendalam oleh umat Islam. Sikap kritis tersebut bukan dimaksudkan untuk menolak teknologi, melainkan untuk memanfaatkannya secara bijaksana dan selaras dengan nilai-nilai Islam. Dalam hal ini, warisan intelektual Islam, seperti metodologi verifikasi hadis dan prinsip-prinsip maqasid al-syariah, dapat menjadi landasan penting dalam membangun sikap kritis yang konstruktif.

Selanjutnya, konsep akal kritis dan akal spiritual merupakan dua instrumen epistemik yang saling melengkapi dalam menghadapi realitas digital. Akal kritis berperan dalam menyaring dan mengevaluasi informasi, sedangkan akal spiritual menjaga orientasi moral dan kesadaran terhadap tanggung jawab

ilahiah serta kemanusiaan. Dengan demikian, sinergi antara akal kritis dan akal spiritual menjadi respons epistemologis Islam yang relevan dalam menghadapi berbagai tantangan dan krisis makna di era digital.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin, Z. 2023. "Problematisasi Pendidikan Agama Islam Di Era Disrupsi Perspektif Epistemologi." *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 2(1).
- Afwadzi, B. 2023. "Interaksi Epistemologi Bayani, Burhani, Dan Irfani Dengan Pendidikan Agama Islam: Tawaran Interconnected Entities." *Jurnal Epistemik: Jurnal Ilmiah Pendidikan*. 2(1).
- Butar-Butar, N. 2021. "Epistemologi Perspektif Barat Dan Islam." *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*. 1(2).
- Dewi, E., Alwizar., Husti, I., & Zaitun. 2023. "Rekonstruksi Paradigma Keilmuan PAI Perspektif Epistemologi Islam Di Era Digital." *Proceeding Annual Conference on Islamic Religious Education*. 1(15).
- Fahmi, K., Salminawati., & Usiono. 2024. "Epistemological Questions: Hubungan Akal, Penginderaan, Wahyu Dan Intuisi Pada Pondasi Keilmuan Islam." *Journal of Education Research*. 5(1).
- Firmansyah, M., Nadhiroh, Y. A., Alfani, I. H. D., & Arrazaq, Z. 2025. "Transformasi Pendidikan Agama Islam Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Untuk Generasi Z." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. 10(1).
- Hakim, A. R., & Zulaekah. 2025. "Transformasi Pendidikan Islam Menuju Society 5.0: Analisis Kurikulum Dan Kompetensi Guru." *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*. 7(3).
- Hendrizal., Beggy, M., Masduki., & Roza, E. 2024. "Epistemologi Nalar Bayani, Burhani Dan Irfani Dalam Filsafat Pendidikan Islam." *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. 7(1).
- Marjuki., Fatah, S. N., Nada, Z. Q., Haq, M. I., & El-Yunusi, M. Y. M. 2024. "Konsep Epistemologi Bayani, Irfani Dan Burhani Dalam Filsafat Pendidikan Islam." *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*. 9(1).
- Muzammil, A., Haru, S., & Alfarisi, A. H. 2022. "Epistemologi Bayani, Irfani Dan Burhani Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam." *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*. 5(2).
- Nur, D. U. H., Dahliah., Fatmawati., Musyahid, A. 2025. "Pemikiran Filsafat Hukum Islam Dalam Teori Bayani". *Syariah: Jurnal Hukum Keluarga Islam*. 2(1).
- Pajriani, T. R., Nirwani, S., Rizki, M., Mulyani, N., Ariska, T. O., & Harahap, S. S. A. 2023. "Epistemologi Filsafat." *Urnal Ilmiah Multidisiplin*. 1(3).
- Ramadhan, A. S. 2025. "The Relations Between Epistemology System of Bayani, Burhani, and Irfani."

- ABHATS: Jurnal Islam Ulii Albab.* 6(1).
- Ridha, M., & Irawan, M. A. 2025. "Kapitalisme Digital Dan Pendidikan Agama Islam: Telaah Kritis Terhadap Transformasi Nilai Dan Media Pembelajaran Dalam Era Disrupsi Digital." *Tasqif: Journal of Islamic Pedagogy.* 2(2).
- Said, A. 2025. "Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Islam Di Era Digital: Kajian Literatur Terhadap Integrasi Ilmu Dan Teknologi." *Ibtida'iy: Jurnal Prodi PGMI.* 11(1).
- Saputra, A. H., Hermawan, A. H., & Priatna, T. 2024. "Integrasi Epistemologi Keilmuan Islam Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah." *Educational Journal of Islamic Management (EJIM).* 4(2).
- Ulliyah., Khusna, A., Aulia, E. N., Ikhsan, M. A. W., et al. 2024. "Perbedaan Epistemologi Bayani, Irfani Dan Burhani Dalam Pemikiran Islam." *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran.* 4(1).
- Ulviana. 2024. "Hubungan Nalar Bayani, Nalar Burhani, Dan Nalar Irfani Dalam Integrasi Interkoneksi Keilmuan Amin Abdullah." *Jurnal Ilmiah Global Education.* 5(3).